

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia istilah pelacur disamakan dengan kalimat Wanita Tunasusila di singkat dengan (WTS).

Wanita Tunasusila adalah wanita yang kurang beradap karena keroyalan relasi seksualnya, dalam bentuk penyerahan diri kepada banyak laki-laki untuk pemuasan seksualnya, dan mendapatkan imbalan jasa bagi pelayanannya. Wanita Tunasusila erat kaitanya dengan pelacuran, yang mana Wanita Tunasusila mengacu pada orangnya sedangkan pelacuran menunjukan perbuatannya. Wanita Tunasusila merupakan salah satu masalah sosial di masyarakat dengan dampak negatif terhadap timbulnya kemerosotan mental anak-anak, generasi muda dan orang dewasa untuk berbuat maksiat yang sejenis dengan wanita tuna susila.¹

Istilah ini mengacu kepada layanan seks komersial dan diperkuat melalui keputusan Menteri Sosial RI Nomor 23/HUK/9. Ini artinya bahwa para perempuan itu adalah orang yang tidak bermoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan cap buruk sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat. Tetapi orang-orang yang mempekerjakan mereka dan mendapatkan keuntungan besar dari kegiatan ini tidak mendapatkan cap demikian.

¹M. Arif Budiman, *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon (Studi Kasus Di Rasosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*, (Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment :Unnes. Ac. Id., 2013), h. 62

“Perilaku Wanita Tunasusila berarti suatu kebiasaan melakukan perzinahan, yakni perempuan. Dalam praktik sebenarnya di tengah masyarakat para WTS melakukan perbuatan ini karena tidak mendapatkan kebahagiaan berhubungan seks dengan pasangannya, boleh jadi suami terlalu sibuk kerja hingga kewajiban bathin terhadap istri tidak terpenuhi”.² Perbuatan zina yang merupakan salah satu dari kebiasaan pada sebagian masyarakat sehingga menjadi masalah sosial saat ini. Hal ini terbukti dengan masih eksisnya beberapa tempat pelacuran di negara kita yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Islam telah melarang mendekati perbuatan zina, sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “*dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk*”.(Q.S. Al-Isra’ : 32)

وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَّتِكُمْ عَلَىٰ الْبِغَاءِ إِنِ ارْتَدْنَ تَخَوُّنَ لِتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا...

وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣٣﴾

Artinya : ...“*dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. dan Barang siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu*”. (Q.S An-Nur : 33)

²Armaidi Tanjung, *Free Sex No! Nikah Yes!*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet Ke-1, h. 14

Dari ke dua ayat di atas, Allah SWT menjelaskan kepada hambanya bahwa segala bentuk perbuatan yang mendekati kepada zina, pelacuran dan seterusnya itu dilarang dalam agama dan mendapatkan dosa besar serta ganjaran dari Allah SWT. Sebagai akibat dari perbuatan di atas munculnya penyakit HIV dan AIDS yang hingga sekarang belum ditemukan obatnya. Oleh karena itu, untuk mencegah seseorang agar tidak terjerumus ke dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat. Maka diperlukan adanya suatu pemberdayaan, melalui program pemberdayaan dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Sumatera Barat yang mampu meningkatkan kualitas kemandirian Wanita Tunasusila (WTS) dalam menghadapi persaingan hidup, dan tujuan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya proses pembinaan dan pelatihan terhadap para Wanita Tunasusila, begitu juga dalam bidang kesehatan, sosial dan politik.

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya mempengaruhi kehidupan manusia, baik itu aspek pendidikan, kesehatan, sosial dan agama. Apabila kebutuhan sudah terpenuhi dalam suatu masyarakat atau kelompok akan membawa dampak positif terhadap perkembangan dan akan mengurangi kemiskinan dalam suatu masyarakat. Pemberdayaan selalu merujuk pada upaya perbaikan mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya.

Dalam hal ini pemberdayaan tertuju pada proses pembelajaran, sebagai proses pembelajaran ukuran hasil pemberdayaan tidak dilihat dari seberapa banyak ajaran yang disampaikan, tetapi seberapa jauh terjadi proses belajar bersama yang dialogis, yang mampu

menumbuhkan kesadaran sikap, pengetahuan dan keterampilan baru dan juga mampu mengubah perilaku kelompok sasarannya ke arah kegiatan dan kehidupan yang lebih mensejahterakan setiap individu, keluarga dan masyarakatnya.³

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa inti dari kegiatan pemberdayaan bertujuan untuk mewujudkan perubahan yang merupakan terwujudnya proses belajar yang mandiri untuk terus-menerus melakukan perubahan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain dalam meningkatkan kehidupan mereka.

Dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subjek dari dirinya sendiri, proses yang menekankan pada proses dalam memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, menolong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan kepada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.⁴

Oleh karena itu telah jelas bahwa konsep pemberdayaan yang diterapkan terhadap WTS bukan hanya sebagai objek tetapi juga sebagai subjek yang dapat merubah perilaku di komunitasnya, sampai mereka berdaya sendiri dan bebas dari tekanan komunitas seta mampu hidup mandiri tanpa bergantung dengan orang lain. Kesehatan sebagai pembangunan pemberdayaan menyadari akan pentingnya sumber daya manusia dalam pembangunan disegala bidang termasuk kesehatan reproduksi maka penyiapan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas menjadi salah satu syarat yang diprioritaskan. Dari hal itu

³Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012) Cet Ke-1, h. 17

⁴ApriliaTheresia, *et al*, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet Ke-2, h. 93

munculah diskriminasi terhadap Wanita Tunasusila dengan tingkat pengetahuan dan informasi yang lemah mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini diperburuk dengan perilaku WTS yang kurang memperhatikan kesehatan reproduksinya sendiri. Sebagian besar WTS enggan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan reproduksinya karena alasan ekonomi dan adanya stigma negatif pada mereka, Mereka lebih memilih membeli obat sendiri termasuk menggunakan obat antibiotik tanpa konsultasi dengan tenaga kesehatan.

“Wanita Tunasusila merupakan kelompok yang berisiko tinggi terkena IMS artinya Infeksi Menular Seksual dengan penderita penyakit kelamin, dan berisiko tinggi tertular Human Immunodeficiency Virus yang disingkat dengan (HIV) dan Acquired Immuno Defeciency Syndrom yang disingkat dengan (AIDS)”.⁵ Sebagaimana terdapat dalam kebijakan Wali Kota Padang Provinsi Sumatera Barat memberikan keputusan nomor 37 tahun 2015 tentang Komisi Penanggulangan AIDS periode tahun 2015-2017, bahwa berdasarkan ketentuan UUD 1945 pasal 8 ayat (1) peraturan presiden nomor 75 tahun 2006 tentang Komisi Penanggulangan AIDS Nasional dan pasal 2 ayat (4) peraturan menteri dalam negeri nomor 20 tahun 2007 tentang pedoman umum pembentukan komisi penanggulangan AIDS dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka penanggulangan HIV dan AIDS di daerah perlu dibentuk Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang. Maka berdasarkan dengan UUD 1945 tersebut, pemerintah

⁵Eva Herawati Damanik, Koordinator Program Penanggulangan HIV dan AIDS, PKBI SUMBAR di Kota Padang, *Wawancara Langsung*, 23 Oktober 2017.

melalui Komisi Penanggulangan AIDS Kota Padang memberikan wewenang kepada PKBI SUMBAR dalam lembaga swadaya masyarakat harus memelihara, membina dan memberdayakan Wanita Tunasusila.

Sebagai dasar hukum, Pemerintah Indonesia dalam memajukan dan melindungi hak dasar WTS lebih melakukan upaya pemberdayaan baik secara institusional maupun konstitusional. Dalam hal pemberdayaan institusional, pemerintah telah membentuk sejumlah lembaga BKKBN yang bertanggung jawab dalam Keluarga Berencana yang berada dalam kewenangan negara, begitupun dari Lembaga Swadaya Masyarakat PKBI SUMBAR yang ada di setiap daerah. Realitas Wanita Tunasusila merupakan masalah yang menjadi sorotan publik dan perlu mendapatkan perhatian pemerintah pusat dan daerah untuk menanggulangnya terhadap Penyakit Menular Seks bebas. Wanita Tunasusila tersebut merupakan masalah publik yang mendesak untuk ditangani melalui suatu pendekatan pelayanan.

Wanita Tunasusila adalah komunitas yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari-hari di tempat hiburan malam seperti cafe, karaoke, salon dan warung-warung kecil yang menjadi tempat penghasilan bagi mereka dalam menghidupi diri sendiri maupun keluarga. Dalam data yang dirintis oleh KPAKP Komunitas WTS tidak dapat dipastikan secara menyeluruh, sebab ada namanya lingkungan WTS langsung dan tidak langsung. Lingkungan Wanita Tunasusila tidak langsung dengan memiliki pekerjaan ganda seperti mahasiswa, pelajar, buruh, serta ibu rumah tangga di setiap kecamatan sudah dipenuhi dengan lingkungan hidup bebas.⁶

⁶Eva Herawati Damanik, Koordinator Program Penanggulangan HIV dan AIDS, PKBI SUMBAR di Kota Padang, *Wawancara Langsung*, 23 Oktober 2017.

Pemberdayaan komunitas Wanita Tunasusila perlu dilakukan secara menyeluruh, dengan melibatkan pihak terkait mulai dari; agen pemberdayaan, pemerintah, masyarakat, lembaga sosial kemasyarakatan dan juga komunitas WTS nya. Pemberdayaan ini dilakukan dalam satu tujuan yang sama, memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kebutuhannya. Peningkatan kesejahteraan sosial bagi komunitas WTS dapat dilakukan dengan memberdayakan mereka, menggali potensi yang mereka miliki dan mengembangkan potensi tersebut sehingga mereka tidak harus kembali hidup sebagai wanita malam yang menjual diri hanya untuk mengharapkan sekumpulan uang. Sebab kehidupan mereka dibebani dengan kondisi ekonomi yang kian hari makin bertambah dan bahkan mereka menjadi tulang punggung bagi keluarga.

Jumlah komunitas Wanita Tunasusila di Kota Padang pada tahun 2017 adalah 978 orang dan jumlah komunitas WTS langsung 450 orang dan tidak langsung 528 orang di Kota Padang, 317 orang diantaranya terkena HIV dan 107 orang terkena AIDS. Dari sebanyak 734 orang, 174 orang yang mampu melakukan tes VCT ke puskesmas yang di dampingi oleh penjangkau dan juga mendapatkan pelayanan kesehatan reproduksi serta bimbingan konseling dari PKBI SUMBAR. Banyaknya komunitas WTS ini di perburuk dengan adanya penerimaan masyarakat yang kurang baik, termasuk upaya-upaya diskriminasi. Parahnya beberapa bagian para komunitas ini tidak mau melakukan pemeriksaan tes kesehatan reproduksi dengan alasan ekonomi.⁷

Pemerintah Kota Padang melalui PKBI SUMBAR telah membuat program untuk mengurangi jumlah penularan penyakit HIV dan AIDS

⁷Eva Herawati Damanik, Koordinator Program Penanggulangan HIV dan AIDS, PKBI SUMBAR di Kota Padang, *Wawancara Langsung*, 23 Oktober 2017.

bagi WTS, dengan program penanggulangan HIV dan AIDS yang dibantu melalui dengan adanya tahap penjangkauan. Penjangkauan ini dibentuk dari beberapa komunitas WTS itu sendiri yang banyak memiliki titik Hots Pot dengan sasaran lokasi yang ditentukan, kegiatan ini diciptakan dengan bentuk sosialisasi dan pelatihan terhadap WTS melalui pendekatan yang dapat dilakukan WTS agar tidak menularkan atau tertular HIV dan AIDS adalah dengan cara meningkatkan kemampuan WTS dalam melakukan negosiasi kondom terhadap pelanggannya. Hal ini harus dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan penggunaan kondom pada kelompok berisiko tinggi termasuk WTS maupun pelanggannya. Pendekatan ini hendaknya harus terus selalu dilakukan agar epidemi HIV dan AIDS dapat diatasi.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia disingkat dengan (PKBI) merupakan salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak pada bidang kesehatan dalam program penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia merencanakan beberapa hal di antaranya: melakukan sosialisasi HIV dan AIDS melalui cara penjangkauan terhadap Pekerja Seks Perempuan dan juga pelanggan yang ada di Kota Padang, dengan tujuan Pencegahan penularan HIV melalui hubungan seks (penggunaan kondom), Skrining IMS dan tes HIV, Akses Anti Retroviral yang digunakan sebagai terapi untuk menghambat berkembang biaknya virus dalam tubuh dan disingkat dengan (ARV) bagi yang terinfeksi HIV dan Perubahan Perilaku.⁸

Saat ini PKBI Sumatera Barat menjadi salah satu IU (*Implementing Unit*) di komponen AIDS dan memiliki mandat untuk menjalankan upaya tersebut melalui proyek “*New Funding Model GF-ATM*” yang didanai oleh Global Fund. “Dalam proyek ini, PKBI Sumatera Barat bertanggung jawab atas semua kegiatan yang berkaitan dengan Wanita Tunasusila,

⁸Tim PKBI SUMBAR, Program Penanggulangan HIV dan AIDS, *TOR Sosialisasi Untuk Pelanggan WTS*, (Padang: 2017), h. 1

dalam bentuk penjangkauan, Mobile Voluntary Counseling Testing disingkat dengan (VCT) artinya melakukan sebuah konseling dan tes sukarela serta pergi ke layanan puskesmas”.⁹ Menurut data yang penulis dapatkan PKBI SUMBAR selama tahun 2017 telah melakukan pemberdayaan terhadap 4 orang komunitas WTS dan 1 orang diantaranya kembali lagi dalam kehidupan malam.

PKBI SUMBAR dalam meletakkan pemberdayaan lebih mengarah pada pemberdayaan di bidang kesehatan reproduksi, karena diharapkan setelah mendapatkan pelatihan penguatan WTS dan melakukan negosiasi kondom serta tes konseling ke layanan kesehatan. Selain itu, mereka dapat bekerja di luar aktivitas lain yang bersifat positif dengan modal yang didapatkan selama melakukan tahap pelatihan di PKBI SUMBAR untuk dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan selanjutnya. PKBI SUMBAR menginginkan komunitas WTS yang keluar dari tahap pelatihan penguatan WTS memiliki sebuah kemampuan dalam bentuk usaha atau keahlian untuk bekal hidup mereka dan diharapkan mereka tidak kembali lagi ke tempat komunitasnya, dan juga mampu memperdayakan diri sendiri serta berperan dalam penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang sehingga angka HIV dan AIDS dapat ditekan.

Dapat disimpulkan bahwa PKBI SUMBAR adalah salah satu unsur Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak pada bidang kesehatan reproduksi salah satunya yaitu membina dan memberdayakan

⁹Profil PKBI SUMBAR, *Sejarah Singkat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Sumatera Barat*, (Padang, 2017), h. 1

komunitas WTS dengan memberikan bentuk pelatihan pentingnya kesehatan reproduksi dan bahayanya penyakit HIV dan AIDS bagi kehidupan kita sehingga mampu menghasilkan sesuatu yang bernilai. Komunitas WTS harus mampu mengubah pola pikirnya yang salah bahwa WTS tidak akan terlepas dengan adanya Penyakit Menular Seks seperti HIV dan AIDS, sebaliknya mereka sebagai komunitas mampu bertindak dan peduli dengan kesehatan reproduksinya dan agar tidak terjadi penularan penyakit HIV dan AIDS terhadap siapapun baik dari pelanggan, keluarga maupun yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul sebagai berikut: *“Pemberdayaan Wanita Tunasusila (WTS) oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: Bagaimana Pemberdayaan Wanita Tunasusila (WTS) oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka peneliti akan membatasi ruang lingkup penelitian yang berkaitan dengan :

- a. Bagaimana proses pemberdayaan WTS oleh PKBI Sumatera Barat di Kota Padang ?
- b. Apa kendala dalam proses pemberdayaan WTS pada program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti untuk melakukan penelitian ini antaranya:

- a. Untuk mengetahui bagaimana proses pemberdayaan WTS oleh PKBI Sumatera Barat di Kota Padang.
- b. Untuk mengetahui apa kendala dalam proses pemberdayaan WTS pada program penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bersifat teoritis adalah :

- a. Bagi penulis dapat menerapkan dan membandingkan teori-teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dan melihat, mengamati dan mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi.
- b. Mampu memberikan gambaran yang jelas kesemua pihak mengenai permasalahan HIV dan AIDS dalam pandangan islam.
- c. Menambah khazanah pemikiran, sekaligus dapat dipergunakan untuk kepentingan pembuatan model penelitian berikutnya.

Adapun manfaat penelitian bersifat praktis adalah :

- a. Memberikan informasi bagi pemerintah tentang pelaksanaan program PKBI SUMBAR di lapangan dan menjadi evaluasi serta

bahan kajian bagi pemerintah dalam pelaksanaan program-program selanjutnya.

- b. Bagi masyarakat sebagai informasi mengenai pelaksanaan PKBI SUMBAR. Melalui informasi ini, diharapkan bagi masyarakat yang belum mengikuti program PKBI tersebut untuk lebih aktif dalam mengikuti program-program yang akan dilaksanakan selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat di jadikan bahan pertimbangan khususnya bagi pemangku kebijakan dan aktivitas-aktivitas LSM dalam rangka upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS.

F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam pemahaman dan penafsiran serta untuk menyamakan persepsi dalam memahami penelitian ini, maka penulis memandang perlu terlebih dahulu menjelaskan tentang beberapa istilah yang terkandung dalam judul skripsi "**Pemberdayaan Wanita Tunasusila (WTS) oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat dalam Penanggulangan HIV dan AIDS di Kota Padang**" yaitu sebagai berikut :

Pemberdayaan:

Pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan atau keunggulan

bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.¹⁰

Wanita Tunasusila (WTS) :

Wanita Tunasusila (WTS) merupakan istilah yang diberikan kepada seseorang wanita yang menyediakan dirinya kepada banyak laki-laki untuk mengadakan hubungan kelamin dengan mendapatkan bayaran uang. Wanita Tunasusila dalam artian ialah salah satu yang sebut dengan pelacuran, yang mana Wanita Tunasusila mengacu pada orangnya sedangkan pelacuran menunjukkan perbuatannya.¹¹

PKBI SUMBAR:

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat adalah sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang memiliki konsep pemberdayaan dan berfokus pada penguatan kesehatan masyarakat, isu-isu tentang kesehatan reproduksi serta mewujudkan masyarakat sejahtera pada masa depan.¹²

Penanggulangan:

Mengatasi penularan penyakit kelamin termasuk HIV dan AIDS.¹³

¹⁰Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan publik* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 61

¹¹M. Arif Budimaan, *Pemberdayaan Wanita Tuna Susila (WTS) Melalui Kecakapan Hidup (Life Skill) Keterampilan Salon (Studi Kasus Di Rasosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang)*, (Journal Of Non Formal Education And Community Empowerment: Unnes. Ac. Id., 2013), h. 62

¹²Profil Lembaga PKBI SUMBAR, *Sejarah Singkat Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Sumatera Barat*, (Padang, 2017), h. 1

¹³KBBI, *Defenisi Pengertian Kajian Menanggulangi Kesulitan Belajar*, Diakses 06 2015

HIV:

HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sel darah putih di dalam tubuh (*limfosit*) yang mengakibatkan turunnya kekebalan tubuh manusia. Orang yang dalam darahnya terdapat virus HIV dapat tampak sehat dan belum membutuhkan pengobatan. Namun orang tersebut dapat menularkan virusnya kepada orang lain bila melakukan hubungan seks berisiko dan berbagi alat suntik dengan orang lain.¹⁴

AIDS:

AIDS merupakan singkatan dari “*Acquired Immune Deficiency Syndrome*” adalah wabah penyakit yang terjangkit diakhir pertengahan abad ke dua puluh. AIDS adalah sekumpulan gejala penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh. AIDS disebabkan oleh infeksi HIV. Akibat menurunnya kekebalan tubuh pada seseorang maka orang tersebut sangat mudah terkena penyakit seperti TBC, berbagai radang pada kulit, paru, otak dan kanker. Stadium AIDS membutuhkan pengobatan Anti Retroviral (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh. Kumpulan gejala penyakit yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat.¹⁵

Kota Padang:

Kota terbesar di pantai barat pulau samudra sekaligus ibu Kota dari Provinsi Sumatera Barat.

¹⁴Najib Abdul, *Pola Kebijakan Penanggulangan dan Penularan Terhadap Perkembangan Virus HIV/AIDS dan Peran Bagi Pekerja Sosial*, Jurnal Perhimpunan Mahasiswa Hukum Indonesia Cabang Daerah Istimewa Yogyakarta, Vol.1, No.2, Juni 2015

¹⁵*Ibid.*,

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pemberdayaan WTS oleh PKBI Sumatera Barat merupakan suatu usaha yang dilakukan melalui pelayanan pelatihan penguatan WTS dan melakukan negoisasi kondom serta tes konseling ke layanan kesehatan yang diberikan oleh PKBI kepada Wanita Tunasusila yang ada di Kota Padang agar mereka mampu memberdayakan diri sendiri dan menggali potensi yang dimilikinya, sehingga mereka menemukan harapan-harapan baru untuk menjalani kehidupannya dan tidak lagi kembali hidup bersama komunitas-komunitas di tempat-tempat lainya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penelitian ini maka dalam sistematika penulisan, penulis membaginya dalam beberapa bab, yaitu :

Bab I, merupakan Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan Acuan Teoritik yang menjelaskan tentang konsep pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan, prinsip-prinsip dan hakikat pemberdayaan masyarakat, proses pemberdayaan masyarakat, metode-metode dan strategi pemberdayaan masyarakat, dan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat. HIV dan AIDS merupakan salah satu penyebab penyakit menular pada Kesehatan Reproduksi terhadap Wanita Tunasusila yang belum ada obat yang dapat menyembuhkannya. Konsep ini

menjelaskan tentang permasalahan sosial terhadap masyarakat marjinal termasuk kelompok WTS yang tidak memperhatikan kesehatan reproduksinya, sehingga dalam teori HIV dan AIDS, cara penularan, upaya pencegahan dan strategi penanggulangannya serta menjelaskan kajian hasil-hasil penelitian yang relevan.

Bab III, merupakan Metodologi Penelitian yang diklasifikasi menjadi tujuh bagian untuk memudahkan jalannya penelitian dan penganalisisan data yang diperoleh dari lapangan yaitu: tujuan khusus penelitian, pendekatan metode serta alasannya, latar penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pemeriksaan keabsahan data. jenis penelitian ini *field research*, lokasi penelitian; yaitu di kota padang, subjek penelitian; seluruh petugas PKBI SUMBAR yang bekerja dalam program dan mengambil data dengan *interview guide* pada pedoman wawancara terhadap informan staf PKBI SUMBAR. Adapun teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, dimana subjek dan objek penelitian diambil berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Selanjutnya adalah sumber data, teknik pengumpulan data yang diperoleh dari lapangan dan dilakukan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan Profil Lembaga Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) SUMBAR, berawal dari sejarah, dimensi, visi dan misi, struktur organisasi lembaga, renstra dan jenis program yang ada di PKBI Sumatera Barat.

Bab V, merupakan hasil penelitian yang menjelaskan tentang proses pemberdayaan WTS oleh PKBI SUMBAR di Kota Padang dalam menurunkan angka penularan HIV dan AIDS terhadap para komunitas WTS. Sehingga dapat ditemukan berbagai kendala dalam proses pemberdayaan WTS di lapangan, yang menjadi terhambatnya pemberdayaan dalam menemukan tingkat keberhasilannya.

Bab VI, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan kemudian saran-saran yang diberikan.

